

# **BAB 1 PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar belakang**

Berdasarkan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) nomor 14 tahun 2015 Bab 1 Pasal 1, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) adalah unit pelaksana teknis KEMDIKBUD yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada direktur jenderal pendidikan dasar dan menengah yang mempunyai tugas melaksanakan penjaminan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah di provinsi berdasarkan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam melaksanakan penjaminan mutu pendidikan tersebut, LPMP menyelenggarakan beberapa fungsi yang salah satunya adalah fasilitasi peningkatan mutu pendidikan terhadap satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah dalam penjaminan mutu pendidikan. Untuk memenuhi fungsi tersebut, LPMP menyediakan kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT) untuk pendidik dan tenaga kependidikan guna meningkatkan mutu pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pendidikan adalah keseluruhan proses, teknik dan metode mengajar dalam rangka mengalihkan sesuatu pengetahuan dari seseorang kepada orang yang lain dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pelatihan adalah juga proses belajar mengajar dengan menggunakan teknik dan metode tertentu (Sondang, 1992). Dalam pelaksanaan kegiatan DIKLAT, terdapat beberapa proses yang dilakukan oleh LPMP Sulawesi Tenggara. Proses-proses tersebut adalah proses pendaftaran peserta, proses pengolahan data peserta, penyebaran informasi pada peserta, dan penyerahan sertifikat.

Proses pendaftaran DIKLAT dimulai dari pihak LPMP Sulawesi Tenggara mengirim surat undangan mengikuti kegiatan DIKLAT kepada dinas pendidikan kabupaten/kota. Surat undangan tersebut berisi undangan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti kegiatan DIKLAT di LPMP Sulawesi Tenggara. Kemudian calon peserta datang ke kantor LPMP untuk melakukan pendaftaran sesuai jadwal yang telah disediakan. Dalam wawancara (Lampiran A.1) proses pendataan calon peserta tersebut masih dilakukan secara manual, yaitu calon peserta dengan antri mengambil form pendaftaran lalu mengisinya kemudian menunjukkan berkas-berkas pendukung lainnya kepada panitia. Setiap satu calon peserta membutuhkan waktu lima belas sampai dua puluh menit dalam proses pendaftaran, dan terkadang ada pula calon peserta yang berkas-berkas pendukungnya belum siap atau terselip sehingga membutuhkan waktu tambahan. Dengan proses pendaftaran yang seperti itu, menimbulkan antrian bagi calon peserta menumpuk karena dalam satu hari pihak LPMP Sulawesi Tenggara terkadang mengundang sampai seratus orang yang hanya diterima oleh 5 panitia. Sehingga proses pendaftaran terkadang membutuhkan waktu tambahan dan mempengaruhi jadwal kegiatan selanjutnya.

Pengolahan data peserta dilakukan secara terpusat, yaitu data peserta yang telah didapatkan dari proses pendaftaran dimasukkan ke dalam satu berkas data arsip peserta. Dalam wawancara (Lampiran A.1) menggunakan proses tersebut membutuhkan waktu lebih untuk melakukan pengolahan data peserta karena panitia harus membedakan mana peserta yang telah mengikuti kegiatan, mana yang sedang mengikuti kegiatan. Proses pengolahan data peserta meliputi, proses membuat absensi yang membutuhkan waktu lima belas sampai tiga puluh menit, dan proses menentukan *mess* dan kelas peserta yang membutuhkan waktu tiga puluh menit sampai satu jam. Hal tersebut menambah waktu yang dibutuhkan untuk persiapan DIKLAT, sehingga memperlambat pelaksanaan kegiatan.

Proses penyebaran informasi dalam pelaksanaan kegiatan DIKLAT dilakukan masih secara manual, seperti pemberitahuan bagi peserta kumpul di lapangan untuk mengikuti acara pembukaan kegiatan. Dalam wawancara (Lampiran A.1) pemberitahuan tersebut dilakukan dengan panitia mendatangi kamar *mess* peserta lalu memberitahukan secara langsung. Dengan cara penyebaran informasi seperti itu, berdampak pada kinerja panitia yaitu menambah kerjaan panitia yang seharusnya hanya fokus pada persiapan kegiatan. Selain itu, penyebaran informasi penting lainnya seperti pemberitahuan jika terjadi perubahan jadwal kegiatan juga dilakukan secara manual sama dengan pemberitahuan sebelumnya.

Setelah peserta melakukan kegiatan DIKLAT, peserta mendapatkan sertifikat yang menandakan bahwa peserta tersebut telah selesai mengikuti kegiatan DIKLAT. Dalam wawancara (Lampiran A.1) proses penyerahan sertifikat dilakukan dengan pihak LPMP mengirim sertifikat peserta ke dinas pendidikan kabupaten/kota, lalu peserta mengambil sertifikatnya di dinas tersebut. Namun hal tersebut terkadang menimbulkan masalah seperti sertifikat yang tidak sampai ke pemiliknya dikarenakan sertifikat tersebut hilang atau terselip. Sehingga adanya peserta yang tidak mendapatkan sertifikat dan harus mendatangi kantor LPMP untuk menanyakan mengenai sertifikatnya.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dibutuhkan sebuah sistem informasi manajemen DIKLAT pada LPMP Sulawesi Tenggara yang dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi dalam proses DIKLAT. Sistem tersebut diharapkan mampu mempermudah proses-proses yang dilakukan dalam kegiatan DIKLAT, seperti proses pendaftaran peserta dengan mengganti proses yang sebelumnya berbasis kertas menjadi berbasis digital sehingga tidak terjadi penumpukan antrian peserta seperti sebelumnya, proses pengolahan data peserta yang sebelumnya dilakukan secara terpusat menjadi terbagi dalam kategori-kategori tertentu sehingga mempercepat pengolahan data, proses penyebaran informasi yang sebelumnya dilakukan secara manual dengan mendatangi kamar peserta menjadi otomatis dengan sistem mengirimkan pesan singkat ke semua peserta untuk memberitahukan informasi-informasi penting menggunakan *sms gateway* sehingga panitia tidak perlu menambah kerjaan dan dapat fokus pada tugas pokoknya, dan yang terakhir proses penyerahan sertifikat yang sebelumnya ditiptikan di dinas pendidikan kabupaten/kota menjadi sertifikat secara langsung diterima oleh peserta ketika kegiatan diklat telah selesai dengan

sistem mencetak sertifikat yang dilakukan oleh panitia lalu diserahkan kepada peserta. Pengembangan sistem informasi manajemen DIKLAT tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *prototype*. Metode *prototype* dipilih karena cocok pada tipe proyek yang penggunanya merupakan pemula dalam menggunakan sistem informasi (Verma, 2014). Selain itu, dengan menggunakan metode *prototype*, pengembang dapat memahami kebutuhan pengguna pada tahap awal sehingga mengurangi resiko kegagalan sistem karena kesalahan sistem dapat ditemukan lebih awal (Dwivedi, 2016). *Prototype* digunakan untuk memperjelas persyaratan dan memberikan informasi tambahan bagi manajer untuk menilai resiko sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan sistem.

## 1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka didapatkan rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah dengan adanya sistem informasi manajemen DIKLAT dapat mempercepat proses pendaftaran peserta?
2. Berapa jumlah iterasi yang terjadi dalam pengembangan sistem informasi manajemen DIKLAT?
3. Bagaimana hasil pengujian validasi, *compatibility*, dan *user acceptance test* pada sistem informasi manajemen DIKLAT?

## 1.3 Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah dengan adanya sistem informasi manajemen DIKLAT dapat mempercepat proses pendaftaran peserta.
2. Memahami kapan iterasi terjadi dalam pengembang sebuah sistem informasi dengan menggunakan metode *prototype*.
3. Memahami bagaimana melakukan pengujian validasi, *compatibility*, dan *user acceptance test* pada sistem informasi manajemen DIKLAT.

## 1.4 Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah dapat mempermudah proses-proses dalam manajemen DIKLAT baik yang dilakukan oleh peserta, maupun oleh panitia DIKLAT pada Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Tenggara. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi lembaga sejenis jika diterapkan pada proses yang sama.

## 1.5 Batasan masalah

Adapun batasan-batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dilakukan di Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sulawesi Tenggara.
2. Sistem yang akan dikembangkan merupakan sistem berbasis web.
3. Sistem ini dikembangkan dengan menerapkan salah satu model dalam metode *Software Development Life Cycle (SDLC)* yaitu model *prototype*.
4. Pemodelan proses bisnis yang dilakukan hanya digunakan sebagai analisis pemodelan.
5. Proses penentuan lulus tidaknya peserta DIKLAT tidak dibahas.

## 1.6 Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dengan susunan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah dan sistematika pembahasan.

### **BAB 2 LANDASAN KEPUSTAKAAN**

Bab ini membahas tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik dibahas, dan bahan penelitian sebelumnya yang diperoleh dari berbagai sumber dijadikan dasar teori yang mendasari dilakukannya penelitian ini.

### **BAB 3 METODOLOGI**

Bab ini berisi langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian.

### **BAB 4 ANALISIS KEBUTUHAN**

Bab ini membahas mengenai analisis kebutuhan dari sistem informasi manajemen DIKLAT yang akan digunakan sebagai acuan dalam perancangan sistem.

### **BAB 5 PERANCANGAN**

Bab ini membahas mengenai perancangan dari sistem informasi manajemen DIKLAT dengan berpacu pada hasil analisis kebutuhan pada bab sebelumnya.

### **BAB 6 IMPLEMENTASI**

Bab ini membahas mengenai implementasi dari sistem informasi manajemen DIKLAT sesuai dengan perancangan yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

### **BAB 7 PENGUJIAN**

Bab ini membahas mengenai pengujian terhadap sistem dan analisis hasil pengujian dari sistem.

## **BAB 8 PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang didapat dari pelaksanaan penelitian ini dan saran-saran yang mungkin dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.